**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perkembangan moralitas siswa menjadi topik pembahasan utama dalam dunia pendidikan, sangat disayangkan betapa semakin menipisnya penanaman konsep kejujuran dan pembentukan karakter pada anak didik.

Merebaknya isu-isu yang terjadi dikalangan siswa seperti penggunaan, narkoba, tawuran antar siswa, pornografi, perkosaan, perjudian, pelacuran, penipuan, pengguguran kandungan, pembunuhan, dan lain-lain. “Hal itu telah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut ialah terus berkembangnya kenakalan dikalangan siswa”. [[1]](#footnote-2)

Kehidupan remaja saat ini dihadapkan pada berbagai masalah yang komplek dan perlu mendapatkan perhatian serius, diantaranya semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya.2 Perilaku tersebut berdampak terhadap timbulnya berbagai perbuatan negatif dan amoral lainnya pada kalangan remaja seperti pencurian, perjudian, tindak asusila, tawuran, pemakaian narkoba, dan seterusnya

Terbentuknya perilaku menyimpang dipengaruhi oleh faktor kurangnya pemahaman tentang agama. Faktor ini dapat mempengaruhi pembentukan penyimpangan yaitu ketika kehidupan individu tidak didasari oleh agama yang kuat sehingga kehidupannya menjadi tanpa arah dan tujuan. Perilaku menyimpang siswa pada dasarnya lahir dari ekspresi sikap kenakalan yang muncul dari kalangannya. Secara fenomenologis gejala kenakalan timbul dalam masa pubertas, dimana jiwa dalam keadaan labil sehingga mudah terseret oleh lingkungan.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidaklah harus dipikul secara sendiri-sendiri sebab orang tua, sebagai manusia mempunyai keterbatasan. Kenyataan hidup telah membuka peluang kepada orang-orang lain (pendidik selain orang tua) untuk turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. “Peluang ini mungkin hanya diisi oleh setiap orang dewasa yang mempunyai harapan, cita-cita pandangan hidup dan hidup keagamaan yang sesuai dengan apa yang dihajatkan oleh para orang tua untuk anak-anaknya”.[[2]](#footnote-3)

Profesi yang dimiliki guru sebagai pendidik di sekolah tidak dapat di pandang ringan. Karena guru adalah pendidik professional, karenannya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.

Guru harus selalu memikirkan moral, tingkah laku dan sikap yang harus ditumbuhkan dan dibina pada anak didik. Ia tidak cukup sekedar menuangkan pengetahuan ke otak anak-anak atau hanya memikirkan peningkatan ilmiah dan kecakapan anak-anak saja.[[3]](#footnote-4)

Apabila para guru hanya menjalankan tugas mengajar, tanpa mendekati jiwa, kesukaran dan problema anak-anak sehingga hubungan dengan murid-murid tidak begitu dekat, maka bagi anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan yang baik di rumah, juga tidak akan mendapatkan di sekolah, bahkan anak akan menghadapi problema yang berhubungan dengan sekolah, pengajaran, teman-teman, peraturan dan lain sebagainya, yang akan menambah sukar untuk beradaptasi dan menyesuaikan dirinya. Maka akan timbul kelakuan yang kurang baik terhadap anak-anak itu sendiri. Jika para guru tidak mampu memberikan contoh yang baik terhadap murid-muridnya, maka ucapan serta nasehat-nasehat guru akan dianggap remeh oleh anak-anak terutama anak remaja. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Masa remaja biasa dikenal dengan pubertas atau pencarian jati diri, “Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya maka agama pada masa remaja turut dipengaruhi perkembangannya itu”.[[4]](#footnote-5) Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada masa remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangannnya.

Perkembangan diri seseorang dari lahir sampai akhir hayatnya merupakan hidup seseorang yang perlu diselesaikan dalam waktu yang lama.[[5]](#footnote-6) Dalam situasi tersebut setiap orang memerlukan layanan pendidikan yang dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang berasal dari dalam diri seseorang itu maupun yang berasal dari luar dirinya. Masalah pengendalian faktor yang mempengaruhi proses serta hasil pendidikan adalah pekerjaan yang tidak selalu mudah diselesaikan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab Maka dari itu, praktik pendidikan memerlukan hadirnya seseorang pendidik yang handal serta kreatif .

Bagi seorang guru dalam segala kegiatan di bidang pendidikan betul-betul dibutuhkan guna menemukan nilai-nilai ajaran agama. Apalagi guru merupakan seorang pendidik yang bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi-generasi berikutnya. Khususnya bagi guru yang mengajar bidang studi agama, bahwa tugas-tugas yang diemban tidak saja terbatas hanya menyampaikan materi ajar bagi peserta didik hingga mereka mengenal dan paham terhadap isi pelajaran yang diterangkan, lebih dari itu diharapkan agar aktivitas belajar mengajar yang berlangsung dan melahirkan penghayatan serta motivasi untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan sebenarnya. “Dalam istilah pendidikan, guru agama tidak sekedar bisa mengajar di muka kelas”.[[6]](#footnote-7)

Dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan agama yang objeknya adalah pribadi anak yang sedang berkembang, maka adanya hubungan timbal balik antara penanggung jawab pendidikan, yaitu di dalamnya terdiri dari kepala sekolah, para guru, staf ketatausahaan, orang tua dan anggota keluarga lainnya mutlak diperlukan. Hal ini bukan hanya karena peserta didik masih memerlukan perlindungan dan bimbingan sekolah dan keluarga tersebut, tetapi juga pengaruh pendidikan dan perkembangan kejiwaan yang diterima peserta didik dari kedua lingkungan tersebut tidak boleh menimbulkan pecahnya kepribadian anak.

Dengan kata lain, suatu kerjasama juga harus dilakukan antara penanggung jawab pendidikan tersebut perlu diintensifkan, baik melalui usaha guru-guru di sekolah maupun orang-orang tua murid. “Pertemuan antara kedua pendidik (guru dan orang tua) perlu diadakan secara periodik, kunjungan guru ke rumah orang tua murid yang diatur secara periodik untuk saling mengadakan pertukaran pikiran dan pendapat tentang anak didiknya adalah merupakan kegiatan pedagogis yang sangat penting”.[[7]](#footnote-8) Artinya bagi usaha menyukseskan pendidikan agama. Guru perlu mengetahui sedikit tentang suasana rumah, tempat anak itu hidup, sehingga guru mengetahui suasana hidup keagamaannya dan bagaimana pandangannya terhadap perlunya pendidikan agama bagi putra-putrinya.

Pendidikan agama di sekolah, tidak saja di madrasah atau di sekolah yang bernuansa Islami tetapi juga di sekolah-sekolah umum sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Karena praktek-praktek ibadah itulah yang akan membawa jiwa anak kepada Tuhannya. Semakin sering dilakukan ibadah, semakin tertanam kepercayaan dan semakin dekat pula jiwa sang anak terhadap Tuhannya. Di samping praktek ibadah, anak didik harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun baik terhadap orang tua yang lebih tua maupun terhadap sesama teman sebayannya. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi ajaran-ajaran dari Tuhan tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang oleh Tuhannya.

Bila telah berbicara tugas berat dipanggul oleh guru untuk membangun generasi baru yang bermoral dan berprilaku jujur, mulia dan bermartabat demi masa depan bangsa dan negara melalui proses pendidikan, tentunya tidak lepas dari suasana religius yang diciptakan di semua lembaga pendidikan, akan tetapi sampai dimana kesungguhan suatu lembaga dan peran guru yang memiliki kepribadian luhur untuk menciptakan suasana yang religius di lingkungan pendidikan. Penciptaan suasana religius di sekolah dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah, adanya kebutuhan ketenangan batin, persaudaraan serta silaturrahmi diantara warga sekolah, hal ini tidaklah luput dari peran guru yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhalq mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk bagi anak didiknya.

Pendidikan religiusitas mengajarkan kepada para siswa dari berbagai agama untuk mendapatkan kesempatan seluas-luasnya dan bebas untuk mengkomunikasikan pengalaman imannya masing-masing mengenai berbagai peristiwa pengalaman hidup kemanusiaannya. Dalam pendidikan religiusitas para siswa tidak hanya diajarkan dengan pengetahuan saja tetapi juga membentuk paguyuban umat beriman (persaudaraan umat beriman) sehingga diharapkan dapat  terbangun relasi atau kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Relasi yang dimaksudkan adalah relasi antara manusia dengan dirinya sendiri, relasi manusia dengan sesamanya, relasi manusia dengan alam sekitarnya dan relasi manusia dengan Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing.[[8]](#footnote-9)

berangkat dari latar belakang di atas dan berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal, penulis tertarik meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Siswa di SMA Negeri 8 Kendari”

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Prilaku Menyimpang Pada Siswa di SMA Negeri 8 Kendari Kecamatan Abeli Kabupaten Kendari’’

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, penulis akan merumuskan masalah yang menjadi dasar pokok pembahasan. Adapun rumusan masalah tersebut adalah :

1. Bagaimanakah bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa SMAN 8 Kendari?
2. Hal-hal apa sajakah yang menjadi penyebab terjadinya prilaku menyimpang di SMAN 8 Kendari?
3. Bagaimanakah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi prilaku menyimpang pada siswa di SMAN 8 Kendari?
4. **Defenisi Operasional**
5. Perilaku menyimpang adalah prilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian dari makhluk sosial. Seperti: mencuri, Membolos, merokok dalam kelas, berkelahi antar siswa, menyontek,dll
6. Peran Guru dalam dunia pendidikan secara umum adalah :guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, penasehat, evaluator, fasilitator, guru sebagai emansipator, guru sebagai aktor, motivator, sebagai peneliti, sebagai pemimpin, mendorong kreativitas, sebagai pribadi, sebagai model dan teladan, sebagai penasehat, sebagai pembaharu, sebagai pelatih, sebagai pekerja rutin, pembangkit pandangan.[[9]](#footnote-10)
7. **Tujuan Penelitian**
8. Untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang pada siswa d SMA Negeri 8 Kendari
9. Untuk mengetahui penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada siswa di SMA Negeri 8 Kendari
10. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatsi prilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 8 Kendari
11. **Manfaat Penelitian**
12. Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khasanah keilmuan pendidikan
13. Mengembangkan wawasan berfikir bagi pelajar dalam rangka menambah pengetahuan terhadap masalah yang terjadi dalam lingkup pendidikan.
14. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya Pendidikan Agama Islam serta bimbingan konseling bagi siswa, terutama bagi mereka yang mengalami masalah dengan perilakunya seperti penyalahgunaan narkoba, tindak asusila, berkelahi di sekolah, membolos dan tawuran.

1. Warsiyah, “*Pengaruh Tingkat Keimanan, Prokrastinasi Akademik dan Sikap terhadap Menyontek pada Perilaku Menyontek Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisong*o”*,TESIS, IAIN Walisongo Semarang* (2013): 45-60 [↑](#footnote-ref-2)
2. Sudarsono, *Kenakalan Remaja,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, 6. [↑](#footnote-ref-3)
3. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental,* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), h.126. [↑](#footnote-ref-4)
4. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.74. [↑](#footnote-ref-5)
5. Hendriati Agustiani, *Psikologi Agama* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), h. 86. [↑](#footnote-ref-6)
6. Imam Suprayogo*, Reformulasi Visi Pendidikan Islam,* (Malang: STAIN Press, 1999), h. 2 [↑](#footnote-ref-7)
7. Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 19-20. [↑](#footnote-ref-8)
8. Zakiah daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. XVII; Jakarta: Bulan Bintang, 2009) h. 98. [↑](#footnote-ref-9)
9. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004,h.99 [↑](#footnote-ref-10)